

Peningkatan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Anak Usia Dini melalui Pendampingan Metode Iqra' di Dukuh Temon Desa Pagerukir dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)

Nur Halimah, Hazim Ahrori, Adin Misbah Walida

IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; enhalimah16@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/08/01; Revised: 2026/09/05; Accepted: 2026/10/1

Abstract

Qur'anic literacy is an important part of children's education because it encompasses the ability to recognize hijaiyah letters, read and write, understand diacritical marks, pronounce letters according to their makhraj, and recognize basic tajwid. In Temon Hamlet, Pagerukir Village, children's Qur'anic literacy skills are still relatively limited, as indicated by hesitant reading, the need to strengthen mastery of hijaiyah letters, and insufficient mastery of makhraj, tajwid, and diacritical marks. This condition is also related to the limited availability of learning facilitators, as the learning process is supported by one facilitator for 12 students aged 6–12 years. This community service activity aimed to describe the initial conditions, the implementation of assistance using the Iqra' method, the development of children's abilities, and the challenges encountered during the learning process. The assistance was conducted four times a week by positioning the abilities already possessed by the children, the presence of the students, and Qur'anic learning activities as assets to be developed through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The Iqra' method was applied gradually to strengthen letter recognition, reading fluency, understanding of diacritical marks, makhraj, tajwid, and writing skills. The results of the assistance showed qualitative development: the children became more accustomed to learning the Qur'an, their reading became more directed, and their basic abilities began to develop, although some still required further assistance. This activity demonstrates that regular practice, assistance suited to children's abilities, and strengthening the facilitator's capacity are important for sustaining Qur'anic learning.

Keywords

Qur'anic Literacy; Iqra' Method; Early Childhood; Hijaiyah Letters; Assistance



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Literasi Al-Qur'an pada anak merupakan kompetensi dasar yang perlu

dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan. Literasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca atau melafalkan ayat Al-Qur'an, tetapi juga meliputi kemampuan mengenali huruf hijaiyah, membaca susunan huruf dan kata dalam bahasa Arab, menulis huruf hijaiyah, memahami tanda baca, mengucapkan huruf berdasarkan makhraj yang tepat, serta menerapkan kaidah tajwid dasar. Pembelajaran yang diberikan secara terarah sejak usia dini dapat menjadi landasan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kebiasaan dan kedekatan mereka dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Amrindono (2022) menyatakan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak.

Metode Iqra' menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Metode ini menekankan praktik membaca secara langsung dengan penyajian materi yang disusun secara sistematis, mulai dari materi yang sederhana hingga menuju tingkat yang lebih kompleks. Menurut Ulfah et al. (2019), penerapan metode Iqra' didasarkan pada prinsip pembelajaran yang aktif, praktis, bertahap, serta dapat dilaksanakan melalui pembelajaran individual maupun klasikal. Karakteristik tersebut menjadikan metode Iqra' sesuai diterapkan dalam kegiatan pendampingan karena proses pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pembelajaran Al-Qur'an di Dukuh Temon, Desa Pagerukir. Berdasarkan kondisi lapangan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan, kemampuan literasi Al-Qur'an anak masih tergolong terbatas. Hal ini terlihat dari kemampuan membaca yang masih terbata-bata, penguasaan huruf hijaiyah dan keterampilan menulis yang masih memerlukan penguatan, serta pemahaman terhadap makhraj, tajwid, dan tanda baca yang belum optimal. Selain itu, pembiasaan mengaji secara rutin juga belum terbentuk dengan kuat. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anak terhadap pembelajaran dasar Al-Qur'an dan kondisi pembelajaran yang tersedia di lingkungan mereka.

Proses pembelajaran Al-Qur'an di Dukuh Temon juga menghadapi keterbatasan dari sisi sumber daya pengampu. Kegiatan pembelajaran saat ini didampingi oleh satu orang pengampu yang membimbing 12 santri dengan rentang usia 6–12 tahun. Perbedaan usia tersebut berpotensi menunjukkan adanya variasi dalam tingkat penguasaan materi maupun kebutuhan pendampingan setiap anak. Dalam kondisi satu pengampu menangani seluruh peserta, kegiatan menyimak

bacaan, mengoreksi pelafalan, memberikan penguatan terhadap tanda baca, serta memantau perkembangan masing-masing anak memerlukan strategi pengelolaan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Oleh karena itu, keterbatasan tersebut lebih tepat dipandang sebagai kondisi pembelajaran yang memerlukan penguatan kapasitas, bukan sebagai kelemahan pada individu tertentu.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Iqra' memiliki keterkaitan yang relevan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Ulfah et al. (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan metode Iqra' disusun secara sistematis mulai dari jilid dasar hingga tahap berikutnya dan dapat diterapkan melalui pembelajaran secara privat maupun klasikal. Sementara itu, Zulfitria dan Arif (2019) menunjukkan bahwa metode Iqra' dapat dimanfaatkan untuk membangun kemampuan dasar membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Sauri et al. (2021) menemukan bahwa penerapan metode Iqra' di TPQ dapat membantu anak mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan cara yang lebih mudah dan menarik. Selanjutnya, penelitian Anggita et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan metode Iqra' dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik TPQ.

Penelitian pengabdian yang memiliki konteks lebih dekat dengan kegiatan ini juga dilakukan oleh Isnatin et al. (2024) di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, dengan fokus pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid. Selain itu, Nurhayati et al. (2024) melaksanakan kegiatan pengabdian dengan menggunakan metode Iqra' sebagai upaya membantu mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan berbagai kajian tersebut, metode Iqra' dapat dipandang sebagai salah satu sarana pembelajaran yang memungkinkan proses belajar membaca Al-Qur'an dilakukan secara bertahap. Namun, penerapannya tetap perlu disertai pendampingan yang mempertimbangkan tingkat kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain penerapan metode pembelajaran, pembentukan kebiasaan juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Maulana dan Ali (2024) menjelaskan bahwa kegiatan tadarus yang dilaksanakan secara berulang dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, frekuensi pelaksanaan kegiatan tidak hanya dipahami sebagai pengaturan jadwal, tetapi juga sebagai bagian yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

Walaupun kajian mengenai penggunaan metode Iqra' telah banyak

dilakukan, kegiatan ini memiliki karakteristik yang berbeda karena berfokus pada pendampingan literasi Al-Qur'an terhadap 12 anak berusia 6–12 tahun di lingkungan masyarakat Dukuh Temon yang menghadapi keterbatasan pengampu. Perbedaan usia dan tingkat kemampuan anak, disertai kebutuhan untuk memperkuat penguasaan makhraj, tajwid, tanda baca, serta kebiasaan mengaji, menjadi karakteristik yang membedakan kegiatan ini dari penelitian yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal maupun kelompok belajar dengan kondisi pengampu yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ABCD diterapkan dengan memandang anak, pengampu, aktivitas mengaji, dan lingkungan belajar sebagai potensi atau aset yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini diarahkan pada beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kondisi awal kemampuan literasi Al-Qur'an anak usia 6–12 tahun di Dukuh Temon; (2) bagaimana proses pelaksanaan pendampingan literasi Al-Qur'an melalui metode Iqra'; dan (3) bagaimana perkembangan kemampuan anak serta kendala yang ditemukan selama kegiatan pendampingan? Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk menggambarkan kondisi awal kemampuan literasi Al-Qur'an anak, menjelaskan pelaksanaan pendampingan menggunakan metode Iqra', mengidentifikasi perkembangan kemampuan anak, serta menguraikan kendala dan kebutuhan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan pembelajaran.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dukuh Temon, Desa Pagerukir, dengan melibatkan 12 santri yang berada pada rentang usia 6–12 tahun. Proses pembelajaran didampingi oleh satu orang pengampu dan dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu minggu. Metode Iqra' digunakan sebagai pendekatan pembelajaran dengan kegiatan utama berupa pendampingan membaca serta penguatan kemampuan dasar literasi Al-Qur'an. Mengingat tidak tersedianya data evaluasi dalam bentuk kuantitatif, hasil kegiatan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan kondisi dan perkembangan kemampuan anak yang dapat diamati selama proses pendampingan.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) diterapkan dengan menjadikan berbagai potensi yang telah tersedia di lingkungan masyarakat sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Menurut Al-Kautsari (2019), pendekatan ABCD mencakup lima tahapan, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Pada

kegiatan ini, tahap Discovery dilakukan melalui identifikasi kondisi awal kemampuan anak, keberadaan 12 santri, satu orang pengampu, serta aktivitas mengaji yang telah berlangsung. Tahap Dream diarahkan pada pencapaian harapan agar anak mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan memiliki kebiasaan mengaji secara rutin.

Selanjutnya, tahap Design dilakukan dengan merancang kegiatan pendampingan menggunakan metode Iqra' secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing anak. Tahap Define difokuskan pada penguatan pengenalan huruf hijaiyah, kemampuan membaca dan menulis, pemahaman tanda baca, makhraj, tajwid, serta kelancaran membaca. Adapun tahap Destiny diwujudkan melalui pelaksanaan pendampingan secara berkelanjutan sekaligus memperkuat kebutuhan pembelajaran agar dapat terus dilaksanakan setelah kegiatan pendampingan selesai.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengenali dan memetakan kemampuan dasar masing-masing anak. Setelah itu, proses pendampingan dilanjutkan dengan pemberian materi Iqra' yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Anak memperoleh kesempatan untuk membaca secara bergiliran, memperhatikan contoh bacaan yang diberikan, mengulangi bagian yang masih kurang tepat, serta mendapatkan penguatan terkait pengenalan huruf, tanda baca, makhraj, dan tajwid dasar. Selain kemampuan membaca, keterampilan menulis huruf hijaiyah juga diberikan sebagai bagian dari upaya memperkuat literasi Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap sehingga perbedaan usia dan tingkat kemampuan anak dapat tetap diperhatikan selama proses pembelajaran.

Data kegiatan diperoleh melalui pengamatan terhadap proses pendampingan, terutama berkaitan dengan kemampuan membaca, pengenalan huruf hijaiyah, pemahaman tanda baca, ketepatan makhraj, penguasaan tajwid, kemampuan menulis, keteraturan dalam mengikuti kegiatan, serta kebutuhan pendampingan masing-masing anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Penilaian tidak menggunakan skor, persentase, maupun perbandingan antara hasil pre-test dan post-test karena data kuantitatif tersebut tidak tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemampuan Literasi Al-Qur'an

Hasil identifikasi kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan literasi Al-Qur'an anak di Dukuh Temon masih memerlukan peningkatan. Kemampuan

membaca sebagian anak masih belum lancar dan pengenalan terhadap huruf hijaiyah belum dikuasai secara optimal. Keterampilan menulis huruf hijaiyah juga masih membutuhkan latihan lebih lanjut. Dari aspek pelafalan, pemahaman dan penerapan makhraj masih perlu diperkuat, sementara penguasaan tajwid dasar serta tanda baca belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu diawali dengan penguatan kompetensi dasar, kemudian dikembangkan secara bertahap sesuai kemampuan anak, sehingga tidak langsung diarahkan pada materi atau bacaan yang lebih kompleks.

Pendampingan Metode Iqra'

Kegiatan pendampingan dilaksanakan sebanyak empat kali dalam seminggu dengan melibatkan 12 santri berusia 6–12 tahun yang dibimbing oleh satu orang pengampu. Metode Iqra' dijadikan sebagai pendekatan utama karena penyajian materinya dilakukan secara sistematis dan bertahap, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan membaca secara langsung. Ulfah et al. (2019) menyatakan bahwa metode Iqra' mengorganisasikan materi pembelajaran dari tingkat yang sederhana menuju tahap yang lebih kompleks serta dapat diterapkan melalui pembelajaran secara privat maupun klasikal. Prinsip tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pendampingan dengan menyesuaikan materi dan kesempatan membaca berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing anak.



Gambar 1 Penulis sedang melakukan pendampingan metode Iqra'

Penguatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca secara lancar, tetapi juga mencakup penguasaan huruf hijaiyah, tanda baca, makhraj, tajwid dasar, serta keterampilan menulis. Anak yang masih mengalami kesulitan

diberikan kesempatan untuk mengulangi bacaan sambil memperhatikan contoh pelafalan yang tepat. Pengulangan secara bertahap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena kesalahan dalam mengenali tanda baca maupun melafalkan huruf memerlukan latihan yang berkesinambungan dan tidak cukup hanya melalui penjelasan sekali. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Zulfitria dan Arif (2019) serta Nurhayati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa latihan membaca secara bertahap merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an pada anak.

Perkembangan Kemampuan Anak

Perkembangan yang terlihat selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan perubahan secara kualitatif. Anak mulai lebih mampu mengikuti proses pembelajaran, terbiasa berinteraksi dengan materi Al-Qur'an, serta menunjukkan pola membaca yang semakin terarah. Kemampuan dasar membaca juga mulai mengalami perkembangan, meskipun belum semua anak menunjukkan kemampuan yang konsisten dan beberapa di antaranya masih memerlukan pendampingan. Perkembangan tersebut tidak disajikan dalam bentuk angka karena kegiatan tidak didukung oleh data evaluasi kuantitatif. Oleh karena itu, hasil yang dilaporkan didasarkan pada pengamatan terhadap proses pembelajaran, bukan pada hasil pengukuran statistik.

Perkembangan Kemampuan Anak

Perkembangan yang terlihat menunjukkan bahwa metode Iqra' dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung proses belajar anak secara bertahap dan sistematis. Meskipun demikian, efektivitas penerapannya tidak terlepas dari frekuensi latihan serta kualitas pendampingan yang diberikan. Anggita et al. (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan metode Iqra' dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara Sauri et al. (2021) menemukan bahwa kegiatan Iqra' dalam program pengabdian dapat mempermudah anak dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan di Dukuh Temon, penerapan metode tersebut perlu didukung melalui pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan agar perkembangan kemampuan anak dapat terus diperkuat.

Kendala Pelaksanaan

Keterbatasan tenaga pengampu menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan. Pendampingan dilakukan oleh satu orang pengampu terhadap 12 santri berusia 6–12 tahun yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Keadaan tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap pendampingan secara

individual cukup besar, khususnya bagi anak yang memerlukan perbaikan dalam makhraj, tanda baca, tajwid, maupun pengulangan bacaan. Selain itu, peningkatan kompetensi pengampu perlu mendapat perhatian karena pembelajaran Al-Qur'an menuntut ketepatan dalam memberikan contoh bacaan sekaligus melakukan koreksi terhadap kesalahan anak.

Kendala Pelaksanaan

Kendala lainnya terlihat pada kemampuan awal santri yang masih beragam serta kebiasaan mengaji yang belum terbentuk secara optimal. Perbedaan usia tidak selalu menunjukkan tingkat kemampuan yang sama, sehingga proses pendampingan perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Penerapan metode Iqra' yang dilakukan secara bertahap dapat mendukung penyesuaian pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pembagian kelompok atau pengaturan giliran belajar berdasarkan tingkat kemampuan dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan kegiatan, dengan tetap mempertimbangkan kondisi dan sumber daya yang tersedia.

Pembiasaan Mengaji

Pelaksanaan kegiatan mengaji sebanyak empat kali dalam seminggu memberikan intensitas latihan yang cukup untuk mendukung terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan menjadi aspek penting karena keterampilan membaca Al-Qur'an memerlukan latihan secara konsisten dan berulang. Maulana dan Ali (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan tadarus secara berulang dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca sekaligus membangun kebiasaan anak dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam konteks kegiatan di Dukuh Temon, frekuensi mengaji empat kali dalam seminggu merupakan modal yang perlu dipertahankan dan dikembangkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya selama program pendampingan.

Pembiasaan Mengaji

Pembiasaan dalam kegiatan mengaji turut berperan dalam menciptakan pola belajar yang teratur. Anak tidak hanya mendapatkan materi baru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengulang dan memperkuat kemampuan yang telah dipelajari sebelumnya. Latihan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak semakin terbiasa, sementara pendamping dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, kesinambungan jadwal mengaji memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan

pemilihan metode pembelajaran.

Analisis dan Implikasi

Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat sebagai suatu rangkaian yang dimulai dari identifikasi permasalahan, penerapan metode Iqra', pelaksanaan latihan, perkembangan kemampuan anak, kendala yang dihadapi, hingga kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan program. Kondisi awal yang ditandai dengan bacaan yang masih terbata-bata, penguasaan huruf hijaiyah yang belum maksimal, serta kesulitan dalam makhraj, tajwid, dan tanda baca menunjukkan perlunya proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini, metode Iqra' memberikan tahapan latihan yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak, sementara pendampingan memungkinkan adanya pemberian koreksi dan pengulangan secara langsung.

Analisis dan Implikasi

Penerapan pendekatan ABCD memperkuat arah kegiatan dengan tidak hanya berfokus pada berbagai keterbatasan yang ada, tetapi juga mengidentifikasi serta memanfaatkan aset yang telah tersedia, seperti anak, pengampu, kegiatan mengaji, dan lingkungan belajar. Al-Kautsari (2019) menjelaskan bahwa aset manusia, sosial, fisik, budaya, dan spiritual merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks Dukuh Temon, berbagai aset tersebut perlu dioptimalkan dan disinergikan dengan upaya peningkatan kemampuan anak serta penguatan kapasitas pengampu.

Analisis dan Implikasi

Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh penerapan metode Iqra'. Keberlangsungan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh intensitas pendampingan, kompetensi pengampu, kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan anak, serta dukungan dari lingkungan belajar. Pengalaman pengabdian Isnatin et al. (2024) di wilayah Ponorogo turut menunjukkan bahwa pendampingan memiliki peran penting dalam memperkuat penerapan tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak. Mengingat hasil kegiatan di Dukuh Temon masih diperoleh melalui pengamatan secara kualitatif, diperlukan keberlanjutan program dan evaluasi yang lebih sistematis agar perkembangan kemampuan anak pada kegiatan berikutnya dapat diketahui secara lebih terukur.

KESIMPULAN

Kondisi awal literasi Al-Qur'an anak di Dukuh Temon, Desa Pagerukir, memperlihatkan bahwa kemampuan membaca masih belum lancar dan cenderung

terbata-bata. Penguasaan huruf hijaiyah serta keterampilan menulis juga masih memerlukan penguatan, demikian pula kemampuan dalam makhraj, tajwid, dan pengenalan tanda baca yang belum dikuasai secara optimal. Kondisi tersebut diperkuat oleh pembiasaan mengaji yang belum terbentuk secara konsisten serta keterbatasan sumber daya pengampu. Kegiatan pendampingan melibatkan 12 santri berusia 6–12 tahun dengan didampingi satu orang pengampu dan dilaksanakan empat kali dalam satu minggu. Metode Iqra' diterapkan secara bertahap untuk mendukung penguatan kemampuan mengenali huruf hijaiyah, membaca dan menulis, memahami tanda baca, memperbaiki makhraj dan tajwid, serta meningkatkan kelancaran membaca. Pendekatan ABCD digunakan dengan mengidentifikasi dan mengembangkan aset yang tersedia, yaitu kemampuan anak, keberadaan pengampu, kegiatan mengaji, serta lingkungan pembelajaran.

Hasil pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya perkembangan yang bersifat kualitatif. Anak mulai menunjukkan kebiasaan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, kemampuan dasar mulai mengalami perkembangan, dan proses membaca menjadi lebih terarah. Meskipun demikian, sebagian anak masih memerlukan pendampingan dalam proses belajar. Perkembangan tersebut belum dapat disajikan dalam bentuk angka maupun persentase karena tidak tersedia data evaluasi kuantitatif. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pemeliharaan jadwal mengaji secara rutin, penyesuaian proses pembelajaran dengan tingkat kemampuan masing-masing anak, serta peningkatan kapasitas pengampu. Dengan demikian, metode Iqra' tidak hanya berperan sebagai teknik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pendampingan yang dilakukan secara konsisten dalam mendukung pengembangan literasi Al-Qur'an anak di lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Amrindono, A. (2022). Metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.106>
- Anggita, S., Hemawati, & Nurhasanah. (2023). Pengaruh penggunaan metode Iqra' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(1).

<https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13576>

- Isnatin, U., Al Faruqy, A. R. H., Taqwa, U. A., Septrianto, W., Amiq, A. F., Cheyeng, R., Fahrudin, A. R., Sasongko, Y. B., & Harris, J. I. (2024). Pendampingan optimalisasi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini sesuai disiplin ilmu tajwid pada Taman Pendidikan Ar-Roudhah, Al-Hidayah, dan Al-Iman di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 6(1), 15–20. <https://doi.org/10.30867/pade.v6i1.1734>
- Maulana, A. K. R., & Ali, M. (2024). Upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik melalui pembiasaan tadarus di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. *Instructional Development Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.24014/idj.v7i2.31493>
- Nurhayati, R., Rahma, M., Ulandari, M., Anis, M., & Kusnadi. (2024). Metode IQRA untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Quran bagi anak-anak usia sekolah dasar di Desa Mangarabombang. *INKAMKU: Quality Integration of Academics and Society*, 3(2), 18–24. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v3i2.2963>
- Sauri, S., Hapsah, S., Amri, N., Jumad, A., Najwa, S., Latifaturrahmaniah, & Sakrani, A. (2021). Implementasi metode Iqra' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Dusun Lelonggek Desa Suntalangu. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(1), 54–61. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i1.200>
- Sholeha, D., Annisa, A., & Awaliyani, S. A. (2024). Improving Qur'an reading skills through the implementation of the Iqra' method. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 5(2), 166–171.
- Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 44–54. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.44-54>
- Zulfitria, Z., & Arif, Z. (2019). Penerapan metode Iqro sebagai kemampuan dasar membaca Al-Qur'an di TK Hiama Kids. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 57–66. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2501>